BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kawasan Perairan bagian Barat Sumatera merupakan salah satu daerah yang memiliki kekayaan alam yang melimpah dengan luas kawasan laut termasuk zona ekonomi eksklusif (ZEE) seluas 186.580 dengan garis pantai sepanjang 2.420 Km membentang mulai dari Kabupaten Pasaman Barat sampai Kabupaten Pesisir selatan dan sejumlah pulau dilepas pantainya seperti Kepulauan Mantawai.

Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus yang terletak dikelurahan Bungus Barat Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus dekat dengan daerah penangkapan ikan, sehingga mutu ikan hasil tangkapan dapat dipertahankan karena hari penangkapan menjadi lebih pendek. Pelabuhan tersebut merupakan salah satunya Pelabuhan Perikanan Samudera yang terdapat di pantai Sumatera Barat. Pelabuhan juga salah satu type A letaknya strategis karena berada di Wilayah Pengolahan Perikanan Republik Indonesia (WPP-RI) 572 dan berhadapan langsung dengan Samudra Hindia bagian Barat.

Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus melakukan penangkapan ikan tuna dengan menggunakan alat tangkap pancing ulur yang merupakan jenis alat tangkap sederhana yang terdiri dari mata pancing, tali pancing, pemberat dan umpan. Daerah penangkapan ikan tuna dapat dioperasikan di sekitar permukaan atau pantai sampai dasar perairan atau laut dalam karena pengoperasian pancing ulur cukup terbuka dan bervariasi tergantung waktu penangkapan (Mulyadi et al, 2015).

Kegiatan penangkapan ikan merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan sejumlah hasil tangkapan, yaitu sebagai jenis untuk memenuhi permintaan sebagai sumber makanan dengan menggunakan berbagai jenis alat tangkap. Adanya permintaan yang menyebabkan terjadinya siklus ekonomi dimana akan terjadi keuntungan dan kerugian, sehingga aktivitas penangkapan akan dilakukan dengan meningkatkan produksi ikan untuk meraih keuntungan bagi pelaku penangkapan ikan.

Nelayan di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus menggunakan alat tangkap pancing ulur (*hand line*), karena alat tangkap ini memiliki beberapa kelebihan diantaranya murah dan mudah dalam pembuatannya, tidak memerlukan keahlian dan teknologi khusus dalam pengoperasian, dan juga alat tangkap yang termasuk alat tangkap aktif dan ramah lingkungan (Chaliluddin, dkk., 2019).

Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus menjadi tempat bagi para nelayan untuk mendaratkan ikan. Nelayan pancing ulur biasanya menjadikan ikan tuna sebagai target tangkapan utama dikarenakan tuna merupakan salah satu ikan yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan di Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus merupakan sentra tuna. Hasil tangkapan dari pancing ulur yaitu ikan tuna yang merupakan jenis ikan pelagis yang hidup bergerombol dan memiliki nilai jual tinggi di pasaran, sehingga kualitas daging ikannya harus dipertahankan. Salah satu jenis ikan tuna yang didaratkan di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus yaitu jenis ikan tuna sirip kuning dan ikan tuna mata besar yang memiliki nilai ekonomis penting sekaligus menghuni lapisan atas perairan samudera, menyebar kedalam kolom air hingga kedalaman kurang dari 75 m (Sumadhiharga, 2009).

Sumberdaya ikan tuna (*Thunnus albacares*) memiliki nilai ekonomis penting yang tersebar hampir diseluruh perairan Indonesia. Dengan adanya konsumsi ikan tuna (*Thunnus albacares*) yang memiliki nilai ekonomis penting tentu berpengaruh positif bagi pendapatan nelayan, namun perlu disadari bahwa perlunya menghasilkan kualitas daging ikan tuna yang bagus. Ikan tuna (*Thunnus albacares*) adalah salah satu sumber hasil perikanan yang memiliki nilai ekonomis tinggi yang berperan penting dalam pengembangan perekonomian Indonesia karena potensi sumberdaya ikan tuna di Indonesia sangat besar (Maryeni, 2021).

Hasil tangkapan para nelayan merupakan sumber pendapatan nelayan. Sedangkan pendapatan ditentukan oleh seberapa besar penerimaan yang dapat diperoleh oleh nelayan dan biaya operasional penangkapan ikan selama melaut berdasarkan alat tangkap yang digunakan yaitu alat tangkap pancing ulur. sehingga penerimaan dari hasil tangkapan nelayan adalah berupa penjual hasil

tangkap berdasarkan harga pada saat tersebut. Sedangkan biaya operasional yang dikeluarkan oleh nelayan adalah berupa biaya tetap dan biaya tidak tetap.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Keragaman Pendapatan Nelayan Berdasarkan Karakteristik Studi kasus Alat Tangkap pancing ulur di PPS Bungus”.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari Penelitian sebagai berikut :

1. Keragaman pendapatan nelayan berdasarkan karakteristik studi kasus alat tangkap pancing ulur di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus.
2. Hubungan antara karakteristik nelayan dengan pendapatan nelayan alat tangkap pancing ulur di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus.

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teori

Manfaat dari penelitian ini secara teori diharapkan dapat menambah informasi tentang Keragaman pendapatan nelayan alat tangkap pancing ulur berdasarkan karakteristik nelayan serta penelitian ini dapat menjadi gambaran untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Aplikasi

Manfaat dari penelitian ini bagi peneliti selanjutnya yaitu dapat memberikan gambaran untuk melakukan penelitian selanjutnya, manfaat bagi nelayan untuk mengetahui keragaman pendapatan nelayan alat tangkap pancing ulur berdasarkan karakteristik nelayan, manfaat bagi PPS Bungus Untuk memberikan informasi secara ilmiah kepada Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Sumatera Barat dan pihak Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus tentang keragaman pendapatan nelayan alat tangkap pancing ulur berdasarkan karakteristik nelayan.